

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, setiap rumah sakit diwajibkan untuk merumuskan kebijakan pengelolaan obat guna meningkatkan keselamatan pasien, terutama terhadap obat-obatan yang tergolong berisiko tinggi atau *high alert medications*. Obat-obatan dalam kategori ini memiliki potensi besar menimbulkan dampak merugikan yang serius apabila terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Data dari “*Medication Error Reporting System*” (MERS) tahun 2019 menunjukkan bahwa jenis obat *high alert* yang paling sering dikaitkan dengan insiden adalah insulin, enoxaparin, warfarin, dan heparin (HAMS, 2020).

Pengelolaan yang tepat terhadap obat-obatan high alert merupakan salah satu langkah penting dalam menurunkan risiko terjadinya kesalahan pemberian obat (medication error). Namun, hasil sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi prosedur penyimpanan obat high alert di berbagai fasilitas kesehatan masih belum optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Karya Medika II Tambun, evaluasi penyimpanan obat high alert dilakukan pada empat unit instalasi farmasi, yaitu gudang farmasi, instalasi farmasi rawat jalan, instalasi farmasi rawat inap, dan instalasi farmasi kamar operasi.

Strategi yang paling efektif dalam menangani penyimpanan obat high alert mencakup pemisahan obat-obatan dengan konsentrasi elektrolit tinggi dan obat dengan kemiripan nama atau bentuk (LASA: Look Alike Sound Alike) dari obat lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahan dalam pemberian. Meskipun sebagian besar penempatan obat LASA di lemari penyimpanan RS Karya Medika II sudah dilakukan secara tepat, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar prosedur yang ditetapkan.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pelayanan, rumah sakit harus secara sinergis menyusun kebijakan dan prosedur untuk mengidentifikasi serta mengelola obat-obatan *high alert* berdasarkan data internal. Prosedur ini mencakup penetapan area penggunaan obat *high alert* seperti gudang farmasi, unit rawat jalan, rawat inap, serta kamar operasi. Selain itu, penandaan atau pelabelan obat yang akurat sangat diperlukan untuk memastikan proses penyimpanan dan penemuan obat berjalan efektif dan aman, sehingga potensi terjadinya kesalahan dapat diminimalkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada bulan Januari 2025 di Rumah Sakit Karya Medika II Tambun, ditemukan adanya ketidaksesuaian dalam pelabelan obat-obatan *high alert*. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam proses pencarian dan pengambilan obat, yang berdampak langsung terhadap lamanya waktu tunggu pasien dan menurunkan tingkat kepuasan layanan. Oleh karena itu, perbaikan sistem penyimpanan obat menjadi aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pelayanan farmasi rumah sakit.

Atas dasar inilah, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penyimpanan Obat High Alert di Instalasi Farmasi RS Karya Medika II Tambun”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penyimpanan obat *high alert* di instalasi farmasi Rumah Sakit Karya Medika II Tambun?
2. Bagaimana presentasi kesesuaian penyimpanan obat *high alert* berdasarkan SPO penyimpanan obat *high alert* di Rumah Sakit Karya Medika II Tambun?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran penyimpanan obat *high alert* di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Karya Medika II Tambun.
2. Untuk mengetahui presentase kesesuaian penyimpanan obat *high alert* di Instalasi Farmasi berdasarkan SPO penyimpanan obat *high alert* di Rumah Sakit Karya Medika II Tambun.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk evaluasi terhadap manajemen pengelolaan obat dalam proses penyimpanan obat *high alert* yang baik dan benar di Rumah Sakit Karya Medika II Tambun.
2. Untuk bahan referensi dan masukan untuk perkembangan ilmu kesehatan.